

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Mengenai paparan data pada penelitian ini, akan dipaparkan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu temuan-temuan penelitian yang didapatkan hasil dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Namun sebelum peneliti memaparkan data yang berkenaan dengan fokus penelitian di paparkan terlebih dahulu perlu diketahui lokasi penelitian sebagai berikut.

1. Gambaran Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang.

Anak berkebutuhan khusus adalah sekelompok anak yang memiliki kondisi fisik, mental, atau emosional yang berbeda dari anak-anak sebelumnya kondisi ini dapat meliputi autisme, gangguan perkembangan, gangguan pendengaran, tunanetra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna laras. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dan kebutuhan spesifik dan peran orang tua sangat penting dalam membantu anak mengatasi tantangan dan mencapai potensi penuh mereka dengan memberikan dukungan positif untuk membangun kepercayaan diri anak, mencari pengetahuan tentang kondisi anak, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, adaptasi, dan memandirikan sesuai dengan tingkat perkembangannya dengan melibatkan diri dalam advokasi untuk hak-hak anak berkebutuhan khusus, termasuk inklusi dalam lingkungan sosial dan Pendidikan, menunjukkan

kesabaran dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang mungkin muncul melibatkan diri.

Sebagaimana yang terjadi pada anak Autis, Tunawicara dan juga Tunagrahita. Dan dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus peneliti mendapat banyak sekali jawaban dari rumusan masalah saat ditanya bagaimana perasaan mereka sebagai orang tua yang harus menerima kenyataan bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus yang mana tidak sama dengan anak-anak yang lain, jawaban para orang tua sangat beragam ada yang bisa menerima dengan ikhlas walaupun awalnya ada juga yang tidak bisa menerima kenyataan dan merasa sedih tapi lama kelamaan ibu itu bisa menerima dengan ikhlas. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari anak berkebutuhan khusus tentang bagaimana aktivitas ABK sehari-hari, Ibu Nawiye sebagai orang tua ABK mengungkapkan sebagai berikut:

“Alif itu sering tidak mau mendengar seperti orang cuek apa lagi ke orang asing, tidak mau bermain dengan teman-temannya, tidak suka di usik, tapi kalo sama orang dekat kayak saya sama bapaknya neneknya baru ngerespon. Dan saat umur 3 tahun dia masih seperti anak kecil yang tidak sesuai dengan umurnya. Dia juga tidak suka sama suara bunyi pentasan dia sensitif sama suara yang bikin di terganggu tapi kalo sama suara musik dia suka. Alif lebih suka di dalam kamar gak mau berintraksi”¹

Ibu Asmute’ sebagai orang tua dari ABK juga memberikan jawaban sebagai berikut:

“Awal mulanya dikarenakan kejang-kejang saat umur 2 mbak, untuk pertumbuhan jalannya itu tidak sama seperti anak-anak yang lain. Biasanya kan umur 8 bulan itu anak bayi sudah kokoh, sedangkan Elza baru tau jalan dengan benar saat umur 3 tahun setenga mbak. Kalau kata dokter itu sarafnya memang lentur mbak, makanya tumbuh

¹ Nawiye, Orang Tua Anak berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 20 Oktober 2023

kembang Elza lambat dari anak yang lainnya. meskipun dia umur 13 belas tahun dia tetap harus di perlakukan seperti anak 6 tahunan, Alhamdulillah bak Elza sekarang dia sudah mulai bisa menulis meskipun hanya huruf abjad, dulu waktu masih sekolah biasa Elza belum bisa membaca menulis. Kalau di ajak berbicara kadang tidak mau merespon, kalau main biasa seperti anak-anak yang lain.”²

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama pada Ibu Asnawati sebagai orang tua dari Okta anak berkebutuhan khusus:

“Kalau okta kesehariannya main-main sama temennya, kalo sore dia juga ngaji kalau sudah selesai sholat isyak sama saya di jemput, dia anak yang rajin mbak setiap hari pasti belajar ngaji ikut teman-temannya yang lain. Tapi mbak kalau dia marah atau tengkar sama temennya, dia langsung mukul temennya tapi lebih sering dia mukul dirinya sendiri.”³

Peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui keseharian dari ABK, peneliti menemukan bahwa rata-rata dari mereka memang mengalami keterlambatan dalam segi intelektualnya dibandingkan dengan anak lainnya.⁴ Dari ketiga anak tersebut mereka sama-sama pernah tidak naik kelas 1 tahun. Dan ada anak yang tidak mau keluar kamar dan tidak ingin diusik bahkan ketika ada teman yang ingin bermain dengannya anak ini malah tidak mengubris dan hanya menonton saja.⁵ Sedangkan observasi yang dilakukan pada anak tunagrahita anak tersebut bermain dengan teman sebayanya mampu dalam bersosialisasi dengan masyarakat meski mempunyai keterbatasan.⁶

Lalu peneliti menanyakan tentang emosi seberapa sering anak berperilaku berlebihan (hiperaktif) dalam kesehariannya kepada Ibu Asnawiye selaku orang tua dari anak tunalaras:

² Asmute', Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 22 Oktober 2023

³ Asnawati, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 25 Oktober 2023

⁴ Observasi, Rumah Anak Berkebutuhan Khusus, 25 Oktober 2023.

⁵ Observasi, Rumah Anak Berkebutuhan Khusus, 1 November 2023.

⁶ Observasi, Lingkungan Sekitar Anak Berkebutuhan Khusus, 2 November 2023.

“Alif itu memang paling tidak bisa kalau disuruh menahan emosi menangis tanpa alasan, tiba-tiba orangnya sering tantrum ketika didekati temannya apalagi kalau mau minta hp tapi tidak dikasih itu langsung nangis dan memang tidak mau diganggu. Alif itu tidak bisa fokus mbak”⁷

Peneliti juga menanyakan pada ibu Asmute’ orang tua yang memiliki anak tunawicara apakah anaknya mengalami gangguan mototrik, berikut jawaban dari beliau:

“Iya mba karena Elza memang bisa ngomong tapi harus pelan-pelan tidak seperti anak-anak yang lain dia kesulitan dalam menyambungkan kalimat, tidak bisa cepat merespon pertanyaan, kadang tidak merespon kalau di ajak berbicara”⁸

Peneliti menanyakan tentang apakah anaknya memiliki permasalahan secara intelektual dan mengalami keterlambatan dalam kemampuan berfikir pada Ibu Asnawati yang memiliki anak tunagrahita, berikut jawaban beliau:

“Okta memang lambat ketika harus berfikir, tidak bisa mengenal huruf, dalam pelajaran akademik itu dia rendah mbak, bukan hanya saja mbak dari fisik memang anak saya ini berbeda dari anak lain, tapi sekarang dia dilatih untuk mampu mandiri mbak. Kalau makan pun dia tidak bisa mengunyah langsung ditelan.”⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada anak autis yang memang sulit sekali untuk didekati oleh orang asing, tidak tertarik untuk bermain sama teman dan tidak suka suara atau keramaian, sulit untuk berbicara.¹⁰ Sedangkan observasi yang dilakukan pada anak tunawicara peneliti mencoba mengajak bicara dan memang jawabannya itu sangat lambat anak ini tidak bisa langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkan padanya,¹¹ sedangkan Okta anak tunagrahita dia tidak mau menjawab ketika

⁷ Nawiye, Orang Tua Anak berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 20 Oktober 2023.

⁸ Asmute’, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 22 Oktober 2023

⁹ Asnawati, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 25 Oktober 2023

¹⁰ Observasi, Rumah Anak Berkebutuhan Khusus, 29 Oktober 2023

¹¹ Observasi, Rumah Anak Berkebutuhan Khusus, 28 Oktober 2023

peneliti mengajak berbicara, ketika di ajak bicara malah tidak menghiraukan kalau bukan keinginanya sendiri.¹²

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang bagaimana perasaan dari para orang tua ketika tau anaknya di diagnosa menjadi anak berkebutuhan khusus.

Ibu nawiye mengungkapkan jawabannya pada peneliti:

“Saya sebagai orang tua sangat sedih terlambat menyadari bahwa anak saya beda dari anak-anak yang lain soalnya waktu lahir itu kayak anak-anak normal lainnya dari segi fisik dia normal saya kira dia Cuma terlambat berbicara, kan ada anak yang lain kayak gitu juga, pas umur dia 3 tahun saya baru menyadari kalo anak saya kok kayak ada yang berbeda, masih berperilaku kayak anak 1 tahun.”¹³

Peneliti juga menanyakan pada ibu Asmute’ tentang perasaannya ketika mengetahui anak kesayangannya merupakan anak berkebutuhan khusus:

“Namanya juga orang tua terkejut iya sedih iya, orang tua mana yang tidak sedih liat anak tidak sama dengan anak-anak yang lain. Tapi mau gimana lagi ini memang takdir dari Allah SWT mau tidak mau saya harus terima. Allah berani menitipkan anak seperti itu kepada saya berarti saya orang yang istimewa dan dititip anak istimewa juga. Karena Allah SWT itu tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan hambanya, karena saya yakin Allah menjanjikan sesuatu yang indah kepada saya”.¹⁴

Selanjutnya Ibu Asnawati memberikan jawaban tentang pertanyaan yang sama kepada peneliti:

“Dulu waktu awal saya baru tahu sempat tidak bisa menerima keadaan anak saya mbak, tapi seiring berjalannya waktu alhamdulillah sekarang saya ikhlas mbak diberikan anak yang istimewa oleh Allah SWT mbak. Sebagai orang tua saya akan melakukan apapun yang terbaik untuk anak saya kedepannya”¹⁵

¹² Observasi, Rumah Anak Berkebutuhan Khusus, 31 Oktober 2023

¹³ Nawiye, Orang Tua Anak berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 20 Oktober 2023

¹⁴ Asmute’, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 22 Oktober 2023

¹⁵ Asnawati, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 25 Oktober 2023

Kemudian hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa dari ketiga orang tua dari anak berkebutuhan tersebut mereka sudah bisa menerima keadaan anak dengan ikhlas. Ibu Nawiyeh juga dengan telaten mengurus Alif saat anaknya menangis meminta hp,¹⁶ begitu juga dengan ibu Asmute' yang tidak membeda-bedakan Elza dengan adik-adiknya saat mereka bertengkar,¹⁷ begitu pula dengan ibu Asnawati dengan sabar mengurus Okta.¹⁸ Karena dilihat dari ketika mereka memberikan perhatian dan juga para orang tua sangat mengayomi anak-anaknya meskipun berbeda dengan anak normal lainnya.

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui tentang perhatian yang diberikan orang tua kepada para anak berkebutuhan khusus berikut jawaban wawancara dari ibu Nawiyeh:

“Ya saya sebagai orang tua harus bisa lebih sabar mbak memperlakukan Alif kalau tiba-tiba Alif tentrum karena memang perkembangannya berbeda dibandingkan dengan anak lain, jadi saya harus pintar-pinter supaya Alif ini tidak terlalu candu hp dan bisa lebih fokus karena memang fokusnya maksimal itu hanya 1 detik, untuk sekarang saya fokus dan lebih mandiri lagi”.¹⁹

Kemudian Ibu Asmute' memberikan jawaban tentang perhatian yang diberikan kepada anaknya:

“Elza itu anak pertama, dan punya adik 2 yang alhamdulillah kedua adeknya normal, jadi saya memberikan perhatiannya juga pasti berbeda antara Elza dan adek-adeknya. Kalau misalnya mereka bertengkar, Elza yang salah ataupun adeknya yang salah, saya tidak langsung menyalahkan salah satu dari mereka, tapi saya memberikan pengertian kepada adik-adiknya bahwa mbak, Elza itu mbak dari segi umur, tapi dari segi sifat Elza itu adek, dan mereka langsung mengerti dengan keadaan Elza. Saya bilang seperti itu, soalnya takut nanti Elza itu minder dan tidak percaya diri, kadang saya mengajak Elza

¹⁶Observasi, Anak berkebutuhan Khusus, 12 November 2023.

¹⁷ Observasi, Anak Berkebutuhan Khusus, 1 Oktober 2023.

¹⁸ Observasi, Rumah Anak Berkebutuhan Khusus, Wawancara Langsung, 1 November 2023

¹⁹ Nawiyeh, Orang Tua Anak berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 20 Oktober 2023

berbicara, biar Elza juga sedikit dapat belajar memberikan sedikit motivasi.”²⁰

Selanjutnya peneliti juga menanyakan pada Ibu Asnawati berikut jawaban beliau kepada peneliti:

“Ya memberikan perhatian pada okta harus sabar, karena okta adalah tipe orang tidak mau mengulang dan melakukan sesuatu kalau bukan keinginannya sendiri, jadi saya memang sangat memberikan perhatian lebih pada okta dibandingkan dengan adik-adiknya. Dulu Okta tidak bisa mandiri tapi alhamdulillah umur 7 tahun setengah dia sudah sedikit bisa merawat dirinya, makan sendiri.”²¹

Hasil wawancara dan observasi di atas juga didukung dengan hasil dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:



Foto 1.1 Perilaku anak berkebutuhan khusus

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak seperti anak lainnya yang biasanya lebih suka bermain dengan teman-temannya, tertawa gembira. Anak berkebutuhan khusus di atas lebih suka menyendiri dan juga kecanduan terhadap terhadap *handphone*.²²

Temuan penelitian dalam fokus satu ini tentang gambaran perilaku anak berkebutuhan khusus di desa Dapenda. Dari hasil waancara, observasi dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

²⁰ Asmute', Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 22 Oktober 2023

²¹ Asnawati, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 25 Oktober 2023

²² Dokumentasi, Desa Dapenda, 13 Desember 2023

- a Perilaku anak berkebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus (Autis) tidak suka bermain dengan anak sebayanya, akan tentrum ketika di dekati, cenderung sibuk dengan dunianya sendiri, sensitif terhadap suara yang keras, dan mengalami kecanduan hp sejak umur 3 tahun.
- b Perilaku anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) berperilakunya seperti anak 3 tahun tidak sesuai dengan usianya, kesulitan dalam menyambungkan kalimat, mengalami hambatan dalam pertumbuhannya dalam berbicara maupun secara inteltual.
- c Perilaku anak berkebutuhan khusus (Tuna grahita) berperilaku menyakiti diri sendriri ketika emosi tidak stabil, hampir tidak mampu secara akademik dan tidak bisa mengenal huruf.

2. Penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang

Dalam fokus kedua penelitian ini, peneliti akan menguraikan tentang penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di desa Dapenda. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di desa dapenda. Peneliti menemukan banyak sekali jawaban.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Noraisya yaitu salah satu Tokoh Masyarakat yang berprofesi sebagai guru ngaji. Berikut hasil wawancara mengenai pendapat masyarakat tentang kehadiran anak berkebutuhan khusus.

“Dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus adalah hal yang perlu kita hargai mbak,karena mereka juga sama-sama manusia, meski sebenarnya mereka juga tidak mau lahir dengan keadaan seperti itu mbak.saya sebagai guru ngaji yang mempunyai murid anak berkebutuhan khusus tidak merasa keberatan, malahan kasian kepada

mereka, karena mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak lainnya, terutama dalam pendidikan agama”²³

Peneliti juga menanyakan kepada Ibu Suhaena yang merupakan penjual yang sering mendapatkan pelanggan anak berkebutuhan khusus.

“Kalau saya sih menerima mbak dengan kehadiran mereka, saya tidak merasa keberatan mereka membeli kepada saya, saya juga tidak membandingkan mereka dengan anak-anak normal lainnya.”²⁴

Kemudian peneliti menanyakan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus tentang penerimaan yang diberikan oleh masyarakat pada anak mereka, ibu nawiye selaku orang tua memberikan jawaban sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbak masyarakat di sini atau tatangga saya mereka mengerti dengan keadaan anak saya, malahan mbak kalau saya berkunjung kerumah mereka mereka menerima kami. Kalau misalnya saya tidak membawa alif pasti mereka langsung menanyakan alif kenapa tidak dibawah, kemaren alif pernah sakit mereka datang menjenguk.”²⁵

Ibu Asnawati juga memberikan jawaban yang sama kepada peneliti tentang pertanyaan tersebut”

“Masyarakat di sini menerima mbak, apalagi anak saya kan sering jalan-jalan kerumah tetangga mereka walcome sama anak saya. Kalau misalnya ada hajatan di sini, misalnya ada tentangga merayakan ulangtahun mereka mengundang anak saya mereka tidak membedakan dengan anak-anak lain”²⁶

Peneliti juga melakukan observasi yang menunjukkan masyarakat sangat welcome dan selalu melibatkan mereka dalam hal acara atau adat yang ada di desa dapenda masyarakat memperlakukan semua anak sama tanpa membedakan satu sama lainnya.²⁷

²³ Noraisya, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 3 November 2023

²⁴ Suhaena, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 5 November 2023

²⁵ Nawiye, Orang Tua Anak berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 20 Oktober 2023

²⁶ Asnawati, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 25 Oktober 2023

²⁷ Observasi, Rumah Masyarakat, 10 November 2023

Selanjutnya untuk mengetahui perlakuan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus peneliti menanyakan pada ibu suhaena berikut jawaban beliau:

“Sejauh ini untuk masyarakat semuanya baik, karena ada juga ABK yang tidak terlahir dari keluarga kaya mereka tidak bisa memfasilitasi anaknya jadi kami juga ingin membantu meskipun hanya dengan memperlakukan anak mereka dengan baik setidaknya anak berkebutuhan khusus tadi tidak merasa berbeda dengan anak lainnya. Karena bagaimanapun kami menolak juga tidak akan merubah keadaan dari pada memunculkan masalah baru lebih baik kami menerima supaya anak tersebut mau belajar dan merasa nyaman berada dilingkungannya”²⁸

Peneliti juga menanyakan hal yang sama pada ibu Noraisyah tentang perlakuan masyarakat pada ABK:

“Kalau perlakuan masyarakat disini baik mbak, kadang mbak, mereka kansering main-main sama anak-anak yang lain, diakan orangnya suka main ke tetangga. Kadang di ajak makan sama mereka, di kasih jajan, karena kita semua disini sebagai tetangga dan masih bisa menjangkau pada anak-anak yang berkebutuhan khusus berempati supaya mereka bisa lebih dekat dengan orang-orang disekitarnya”²⁹

Kemudian peneliti juga menanyakan ada orang tua dari anak ABK tentang perlakuan masyarakat pada anak mereka dan berikut jawaban ibu Nawiye:

“Kalau dulu mungkin ada mbak masyarakat yang tidak terlalu peduli tapi, masyarakat sekarang sudah menerima, saya juga sering mendapatkan motivasi dari masyarakat.”³⁰

Ibu Asnawati juga mengutarakan pendapatnya tentang perlakuan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus mereka:

“Dulu saya fikir waktu saya pas tau anak saya diagnosa ABK saya akan mendapatkan comohan dari masyarakat tapi ternyata tidak seperti saya

²⁸ Suhaena, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 5 November 2023

²⁹ Noraisya, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 3 November 2023

³⁰ Nawiye, Orang Tua Anak berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 20 Oktober 2023

fikirkan, malahan mbak saya merasa bersyukur dapat tetangga-tetangga seperti mereka yang tidak membeda-bedakan anak saya dengan anak yang lain.”³¹

Untuk mengetahui apakah anak berkebutuhan khusus di desa Dapenda pernah mendapatkan perlakuan tidak baik atau bulliying peneliti melakukan wawancara pada Ibu Suhaena:

“Setau saya tidak pernah sih mbak, masyarakat disini sangat mengayomi mereka, palingan Cuma pernah bertengkar sesama anak-anak. Anak-anak seperti mereka juga punya hak mbak menikmati dunia.”³²

Selanjutnya ibu Noraisyah juga memberikan jawaban tentang pertanyaan tersebut:

“Iya gaklah mbak, bullying itu bahaya mbak dampaknya serius apa lagi pada anak berkebutuhan khusus. Bisa-bisa menghambat perkembangan sosialnya. Tapi masyarakat di alhamdulillah mereka memiliki rasa kemanusiaan, mengerti dengan keadaan mereka”.³³

Ibu Nawiye orang tua dari anak berkebutuhan khusus juga memberikan komentar sebagai berikut:

“Kalau emang ada orang memperlakukan anak saya dengan tidak baik mungkin saya bakal tidak terima dengan perlakuan mereka, tapi alhamdulillah masyarakat disini meperlakukan anak saya dengan baik”³⁴

Dan yang terakhir peneliti melakukan wawancara pada ibu Asnawati berikut jawaban beliau:

“Alhamdulillah gak bak, meskipun okta suka sekali main-main sama tetangga dengan keadaan seperti itu, tidak ada masyarakat yang memperlakukan okta tidak baik, palingan mereka Cuma sering becanda-becandain okta. Kadang yaa cuma bertengkar dengan teman-temannya”³⁵

³¹ Asnawati, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 25 Oktober 2023

³² Suhaena, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 5 November 2023

³³ Noraisyah, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 3 November 2023

³⁴ Nawiye, Orang Tua Anak berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 20 Oktober 2023

³⁵ Asnawati, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Wawancara Langsung*, 25 Oktober 2023

Untuk mendukung hasil wawancara peneliti juga melakukan observasi yang menunjukkan tidak ada sama sekali perlakuan tidak baik atau bulliying yang dilakukan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus bahkan mereka malah selalu melibatkan ABK dalam setiap acara dan selalu mengayomi dari setiap aktivitas mereka sehari-harinya.³⁶ Seperti halnya dengan Ibu Noraisyah dengan sabar dan menerima anak ABK sebagai muridnya³⁷ masyarakat di desa dapenda juga sering sekali memberikan makanan kepada mereka sebagai bentuk dukungan dari masyarakat³⁸

Temuan penelitian bagaimana penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di desa Dapenda kecamatan Batang-batang kabupaten sumenep, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:



Foto 2.1 ABK Hadir pada Acara Masyarakat

Dokumentasi di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Dapenda menerima anak berkebutuhan khusus dengan melibatkan mereka di setiap acara sebagai bentuk dukungan dari masyarakat.³⁹

³⁶ Observasi, Rumah Masyarakat, 23 November 2023

³⁷ Observasi, Musholla Babussalam, 14 November 2023

³⁸ Observasi, Rumah Masyarakat, 17 November 2023

³⁹ Dokumentasi, Acara di Rumah Masyarakat, 23 November 2023

Temuan penelitian penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat dengan baik hati memberikan makanan atau minuman ketika anak berkebutuhan khusus sedang bermain dengan teman sebayanya di sekitar halaman rumah mereka.
- b. Anak berkebutuhan khusus juga ikut belibatkan diri di acara masyarakat seperti tahlilan, solawatan dan masyarakat di sana juga tidak merasa terganggu dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus.
- c. Masyarakat mengajak bersosialisasi dengan cara berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

3. Faktor yang Mempengaruhi masyarakat dalam penerimaan anak berkebutuhan Khusus di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang

Pada fokus selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada masyarakat di desa dapenda mengenai faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menerima anak yang berkebutuhan khusus.

Pada wawancara pertama peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Noraisya. Mengenai alasan beliau menerima anak berkebutuhan khusus berikut hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Dapenda:

“Karena dia kan rumahnya dekat sama saya mbak, sebagai tetangga saya harus menerima mereka, agar mereka merasa nyaman dengan di lingkungan tempat tinggalnya”⁴⁰

⁴⁰ Noraisya, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 3 November 2023

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada Ibu Suhaena tentang pertanyaan yang sama dan beliau mengungkapkan bahwa:

“Iya kasian mbak. Karena saya juga merasakan apa yang mereka rasakan ketika tidak di terima oleh seseorang. Anak-anak seperti mereka sebenarnya membutuhkan kasih sayang dari kita sebagai masyarakat bukan hanya dari orang tuannya”⁴¹

Peneliti juga melakukan wawancara pada Bapak Toben mengenai alasan menerima anak berkebutuhan khusus dan berikut jawaban beliau:

“Saya sebagai orang tua juga mbak, saya tau bagaimana perasaan orang tuanya jika anaknya tidak diterima di lingkungan sosial, lebih-lebih apa lagi di kucilkan”⁴²

Sedangkan jawaban dari Ibu Suhna mengenai alasan menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus adalah:

“Saat pertama kali ketemu mereka itu mbak, saya langsung merasa iba kepada mereka, anak-anak seperti ini membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang di sekitarnya”⁴³

Selanjutnya untuk mengetahui perilaku/sikap anak berkebutuhan khusus akan mempengaruhi pada penerimaan masyarakat peneliti juga melakukan wawancara pada Ibu Nor Aisyah dan berikut jawabannya:

“Iya pasti mbak. kadang anak-anak seperti itu juga sopan mbak, kalau mau pinjem sesuatu kadang dia minta izin dulu boleh apa gak. Padahal anak-anak normal yang lain belum tentu seperti itu.”⁴⁴

Kemudian peneliti juga menanyakan pada Ibu Suhaena dengan pertanyaan yang sama dan berikut jawaban beliau:

“Pasti mbak, orang-orang yang pertama kali yang di nilai pasti sikap mereka, kalau main sama teman-temannya kadang dia pegang jajan temen-temennya yang lain dikasih, mereka itu mau berbagi gak pelit,

⁴¹ Suhaena, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 5 November 2023

⁴² Toben, Masyarakat, *Wawancara Lansung*, 7 November 2023

⁴³ Suhna, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 9 November 2023

⁴⁴ Noraisya, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 3 November 2023

meskipun mereka tidak tau cara berkomunikasi dengan baik sama teman-temannya tapi, dia mau mengalah mbak”⁴⁵

Peneliti juga menanyakan pada Bapak Toben terkait pengaruh perilaku anak berkebutuhan pada penerimaan di masyarakat:

“Sikap emang suatu hal yang berpengaruh bagi kita untuk menerima seseorang. Tapi kalau anak seperti itu yang tidak bisa mengontrol perilakunya ya kita sebagai masyarakat harus paham dengan keadaan mereka”⁴⁶

Selanjutnya peneliti menanyakan pada Ibu Suhna berikut tanggap beliau:

“Bisa jadi mbak itu tergantung bagaimana kita menanggapi sikap mereka. masyarakat mau mengerti apa tidak, kan perilaku ABK itu beda sama perilaku anak-anak normal lainnya, kepribadian mereka unik.”⁴⁷

Kemudian untuk mendukung hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi yang menunjukkan bahwa masyarakat merasa empati kepada anak berkebutuhan khusus karena memang sebagian dari mereka berperilaku sopan meskipun kadang mereka juga suka tantrum tapi masyarakat mengerti dengan keadaan tersebut.⁴⁸ Dan benar adanya saat peneliti melakukan observasi, anak berkebutuhan khusus mau berbagi baik itu dari segi makanan ataupun minuman.⁴⁹

⁴⁵ Suhaena, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 5 November 2023

⁴⁶ Toben, Masyarakat, *Wawancara Lansung*, 7 November 2023

⁴⁷ Suhna, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 9 November 2023

⁴⁸ Obsevasi, Rumah Masyarakat, 11 November 2023

⁴⁹ Observasi, Rumah Masyarakat, 20 November 2023.

Temuan penelitian faktor penerimaan masyarakat di desa Dapenda kecamatan Batang-batang kabupaten sumenep, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:



Foto 3.1 Anak berkebutuhan khusus suka berbagi

Dokumentasi di atas menunjukkan anak berkebutuhan khusus suka berbagi kepada teman-teman disekitarnya.⁵⁰

Temuan penelitian faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep

- a. Masyarakat merasa berempati ikut merasakan perasaan berada di posisi mereka dan memahami anak berkebutuhan khusus terkait dengan segala perbedaan dan keterbatasannya.
- b. Anak berkebutuhan khusus *speech delay* mau berinteraksi dengan orang lain dengan tingkah laku yang sopan dan menghormati yang lebih tua meskipun dengan keterbatasan yang ia miliki.

⁵⁰ Dokumentasi, Rumah Masyarakat, 20 November 2023

- c. Tempat tinggal yang berdampingan mempengaruhi penerimaan masyarakat di desa Dapenda pada anak berkebutuhan khusus karena interaksi sosial sehari-hari dengan tetangga dan lingkungan sekitar dapat membentuk persepsi dan dukungan dari mereka.
- d. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita mau berbagi dengan teman sebayanya baik berbagi mainan atau makanan sehingga menjadi faktor positif dalam penerimaan masyarakat di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep.

B. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang di peroleh dari tahap wawancara, observasi serta data dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari peneliti.

1. Gambaran Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep

Anak berkebutuhan khusus atau anak spesial adalah anak dengan keterbatasan intelektual, sosial, emosi ataupun fisik. Keterbatasan tersebut biasanya terjadi akibat adanya perkembangan yang tidak sesuai dengan garis perkembangan anak yang di usia seharusnya. Dengan keterbatasan yang terjadi akhirnya juga membutuhkan penanganan yang juga khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sangat berbeda dari norma yang seharusnya. Karena dengan adanya perbedaan itu mengganggu atau bahkan merusak aktivitas sosial dan pribadi mereka.⁵¹

⁵¹ Hafidz Muftisany, *Anak Spesial Untuk Orang Tua Spesial*, (Elmenta Media: 2023), hlm 2.

Menurut hasil dari wawancara dengan beberapa orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep. Subjek pertama adalah anak autis Anak tersebut mengalami autis sejak usia 3 tahun, mengalami kecanduan hp sejak kecil, hal ini di karenakan saat ibunya masih berkerja di jakarta anak tersebut sering di berikan hp oleh pengasuhnya, anak tersebut juga tidak mau bermain dengan teman-temannya sulit untuk di dekati, anak tersebut akan tiba-tiba tentrum tidak bisa mengontrol emosinya saat sesuatu yang dia inginkan tidak diberikan, tidak mau bersosialisasi dengan teman-temannya kalau di ajak bermain bersama temannya dia lebih memilih menghindar tidak mau di usik. Dan anak tersebut jika berkontak mata tidak bisa fokus menghindari untuk bertatapan. Anak tersebut juga kesulitan dalam berbicara tampak seperti orang tuli.

Hal ini di perkuat dengan teori yang menjelaskan bahwa anak autisme diartikan sebagai gangguan perkembangan perpasif yang dapat ditandai dengan adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul saat berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang (1) tidak mampu beriteraksi dengan lingkungan sehingga anak autis cenderung sibuk dengan dunianya sendiri, Komunikasi, dan (3) perilaku terbatas dan berulang sehingga anak autis tidak mampu mengekspresikan perasannya maupun keinginan sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.⁵²

Karakteristik anak autis salah satunya tidak mampu untuk berkomunikasi sehingga hal ini tidak mampu untuk beradaptasi dengan

⁵²Mega Iswari Biran, Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autis*, (Jawa Barat: Goresan Pena Publishing, Maret 2018), hlm 8.

lingkungan atau disebut tidak ada kontak lingkungan, karena hal ini juga bisa disebabkan oleh perilakunya yang sulit untuk di pahami oleh orang lain.⁵³ Sementara itu karakteristik anak autis juga dibedakan menjadi beberapa bidang yaitu.

a. Komunikasi

Perkembangan bahasa lambat, atau sama sekali tidak ada, kata yang di gunakan kadang tidak sesuai dengan artinya, mengoceh sampai berulang-ulang dengan bahasa yang sulit dimengerti orang lain, senang meniru atau membeo. Bila senang meniru dapat hafal kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya, sebagian dari anak-anak autis tidak dapat berbicara (nonverbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa dan tampak seperti tuli, sulit berbicara atau pernah bicara tapi kemudian sirna

b. Interaksi sosial

Penyandang autistik lebih suka menyendiri, tidak tertarik untuk bermain bersama teman, bila di ajak bermain, ia tidak mau dan langsung menjauh, dan tidak ada kontak mata atau sedikit kontak mata atau bisa saja anak autis menghindari bertatapan.

c. Gangguan sensoris

Bila mendengar suara yang keras langsung menutup telinganya, sensitif terhadap sentuhan, senang menjilat mainan atau benda-benda dan tidak sensitif terhadap rasa takut dan rasa sakit.

d. Pola bermain

⁵³Fatima Aziz, Sam'un Mukramin Dkk, *Interaksi Sosial Anak Autis d Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)* Jurnal Pedidikan, Vol IX.Issu 1 Januari-April 2021, hlm 40.

Tidak suka bermain dengan teman sebayanya, tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, anak autis tidak imajinatif dan tidak kreatif, tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, senang dengan benda yang berputar-putar roda sepeda, kipas angin dan sangat sulit di pisahkan dengan benda-benda tertentu yang selalu dipegang terus menerus dan dibawa kemana-mana.

e. Perilaku

Juga dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau bisa kekurangan (*deficit*), tidak suka terhadap perubahan, dapat duduk dengan bengong dan tatapan kosong dan memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang berputar-putar, mengempalkan tangan dan dapat melakukan gerakan secara berulang-ulang.

f. Emosi

Sering marah-marah tidak jelas tanpa alasan yang jelas, bisa juga tertawa-tawa menangis tanpa alasan yang jelas, terkadang suka merusak atau menyerang, dapat berperilaku menyakiti dirinya sendiri, tidak mempunyai empati dan tidak dapat mengerti dengan perasaan orang lain, dan juga tempertantrum (mengamuk tidak terkendali) jika tidak di berikan keinginannya⁵⁴

Sementara itu pada subjek kedua adalah anak tunawicara, Tuna wicara adalah individu yang mengalami ketidak mampuan dalam berbicara. Dapat disebabkan oleh gangguan pada organ-organ, pita suara, paru-paru, mulut lidah, dan sebagainya serta ketidak mampuan dalam kontrol juga

⁵⁴ Septy Nurfadhillah, Eva Nur Syariah, Dkk, *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota*, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 3, No. 3, Desember 2021, hlm 463-464.

mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara.⁵⁵ Pada awalnya anak tersebut terdeteksi mengalami tuna wicara pada saat umurnya menginjak 2 tahun, anak tersebut mengalami kejang-kejang secara tiba-tiba, dan tidak lancar berbicara, ucapan tidak lengkap celah, dan setelah di lakukan pengecekan di rumah sakit ternyata juga mengalami saraf lentur yang mengakibatkan anak tersebut mengalami keterlambatan dalam berjalan saat umur 3 tahun setengah. ketika anak sudah mulai beranjak dewasa perilakunya semakin menunjukkan keterlambatan dibandingkan anak normal lainnya, anak tersebut sulit sekali membaca dan menulis dan tidak bisa menyambungkan kalimat.

Meskipun anak tersebut kesulitan dalam berbicara dengan teman-temannya dia tidak merasa minder dengan keadaan dirinya. Malahan anak tersebut suka sekali bermain dengan teman-temannya. Walaupun anak tersebut percaya diri dan tidak minder saat berinteraksi dengan teman-temannya, namun dalam menyampaikan bahasa terkadang masih jadi kesalahpahaman sehingga sampai sekarang ibunya masih sering memberikan pengarahan kepada anaknya cara berbicara pada orang lain agar orang lain bisa cepat memahami perkataanya tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori karakteristik dari anak tuna wicara ialah memiliki ciri-ciri keterlambatan dalam bahasa atau tutur kata. Pada umumnya individu dengan kelainan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara dibandingkan dengan perkembangan anak normal lainnya. Ciri-ciri anak mengalami gangguan bahasa dan bicara (tunawicara) maka kesulitan dalam menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar berbicara, sering

⁵⁵ Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Unisa Press, Januari 2022), 70

menggunakan tanda-tanda untuk berkomunikasi, serak dan tidak lancar dalam mengucapkan kata-kata tertentu dan tidak di sertai organ/ucapan yang tidak lengkap celah.⁵⁶

Tuna wicara diklasifikasikan menjadi 4 kelompok salah satu diantaranya keterlambatan bicara (*speech delay*).⁵⁷ Merupakan salah satu permasalahan yang cukup penting. Permasalahan dalam perkembangan berbicara sering mempengaruhi anak khususnya dalam bidang akademik karena dengan permasalahannya perkembangan berbicara, akan menyulitkan untuk belajar mengeja dan membaca, padahal membaca adalah keterampilan dasar yang di kuasai anak untuk bersekolah. Begitun juga dengan anak ABK kedua yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan anak berkebutuhan khusus tunawicara dengan tipe (*speech delay*) yang mana anak tersebut tidak mampu menyambungkan kalimat (gagap), dan juga kesulitan dalam mengeja atau membaca.

Subjek ketiga yaitu anak tunagrahita umur 11 tahun sejak di dalam kandungan dia mengalami keistimewaan atau dikalangan masyarakat lebih dikenal memiliki kekurangan dengan anak lainnya. Anak tunagrahita adalah kondisi dimana anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegesi dan tidak cakapan dalam komunikasi sosial.⁵⁸ Tunagrahita sedang, menurut Skala Weschler ialah seseorang anak yang mempunyai IQ 5440, dengan IQ yang mereka miliki tersebut dapat didik

⁵⁶ Tika Kusuma Ningrum, Safira Aura Fakhiratunnisa, Dkk, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2, No. 1, Januari 2022, hlm 7

⁵⁷ Etriana Meirista, Mitra Rahayu, Dkk, *Analisis Penggunaan Model Think, Talk And Write Berbantuan Vidio Pada Mahasiswa Disabilitas*, Jurnal Pendidikan Edutama, Vol. 7 No. 2, Juli 2020, hlm 10.

⁵⁸ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 98.

untuk mengurus dirinya (Bina Diri) dan ini hanya untuk anak tunawicara sedang, namun mereka hampir tidak bisa untuk belajar secara akademik misalnya belajar berhitung, menulis, dan membaca. Dan dalam kehidupan sehari-harinya anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan secara terus menerus (intens) itulah yang dialami Okta salah satu anak tunagrahita di desa Dapenda.

Anak berkebutuhan khusus (Okta) tersebut juga hampir tidak bisa mempelajari pelajaran secara intelektual dan akademik, salah satunya tidak bisa menulis, membaca dan menghitung, sehingga orang tuanya memang menyekolahkan pada sekolah luar biasa. Namun meskipun begitu, secara sosial dia mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat dan teman sebayanya, meskipun anak tersebut keterbatasan dalam komunikasi. Dan dari segi fisik dia berbeda dengan anak-anak pada umumnya, saat umur 7 tahun setengah sedikit demi sedikit anak tersebut sudah mulai bisa merawat dirinya, karena Okta tergolong pada anak tunagrahita sedang.

2. Penerimaan Masyarakat pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep

Penerimaan masyarakat mempunyai arti yang penting bagi kita, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Penerimaan dari masyarakat, teman sebaya, lawan jenis ataupun sama jenis kita dapat memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga. Tanpa penerimaan masyarakat, maka akan menimbulkan gangguan-gangguan perkembangan psikis, apalagi penerimaan masyarakat sangat penting bagi mereka ABK. Penerimaan masyarakat di

artikan sebagai perhatian positif dari orang lain.⁵⁹ Menurut Hurlock Penerimaan masyarakat adalah kesediaan individu untuk menerima kehadiran orang lain yang berarti dipilih sebagai teman dalam suatu aktifitas masyarakat. Ini merupakan indeks keberhasilan yang dapat digunakan untuk menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk dapat berinteraksi dan bekerja sama. Penerimaan masyarakat sebagai suatu kesadaran individu yang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat dan hangat dalam suatu kelompok masyarakat.⁶⁰

Penerimaan masyarakat di Desa Dapenda pada anak berkebutuhan khusus, menurut hasil wawancara dengan beberapa masyarakat dan orang tua anak berkebutuhan khusus bahwa penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus itu baik tidak ada yang mengucilkan mereka, meskipun dulu pernah ada beberapa masyarakat yang tidak terlalu peduli, dan bersikap tidak sopan namun masyarakat sekarang sudah mulai menerima mereka dengan cara memberikan minuman dan makanan pada ABK saat anak tersebut berkunjung kerumah mereka, masyarakat di Desa Dapenda sering mengajak ABK untuk berinteraksi contoh dengan melibatkan mereka setiap ada acara, saat salah satu masyarakat merayakan ulang tahun anak mereka, saat ada hajatan, masyarakat disana juga turut mengundang mereka. Dengan mengajak anak berkebutuhan untuk bersosialisasi dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan

⁵⁹ Rita Sinthia, Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas SLTP XXX Jakarta, *Jurnal Pendidikan Triadik*, Vol. 14, No. 1, April 2011, hlm 38.

⁶⁰ Selviana, Sari Yulinar, Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram, *Jurnal Ikraith Humaniora*, Vol. 6, No.1, Maret 2022, hlm 39.

emosional. Dengan masyarakat mengajak mereka berinteraksi dapat meperluas dunia mereka dan memberikan pengalaman positif. Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu anugerah dari Allah, dan kita sebagai masyarakat kewajiban kita menerima mereka dengan tangan terbuka. Hal tersebut sebagai bentuk penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di Desa Dapenda.

Jika kita liat dari fenomena di atas Penerimaan Masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di desa Dapenda sudah mulai menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di lingkungannya, sikap masyarakat terlihat sudah memberikan sikap positif tidak ada sikap masyarakat yang menunjukkan sikap penolakan atau tidak menerima dengan keberadaan mereka dan mereka mulai menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus sebenarnya membutuhkan dukungan dari kita sebagai masyarakat, agar dikemudian hari mereka merasa percaya diri. Kepercayaan diri sangat penting bagi anak berekbutuhan khusus untuk membentuk identitas. Percaya diri merupakan aset penting perkembangan relasi diri. Orang-orang yang mengerti dengan keadaan mereka akan meningkatkan percaya diri.⁶¹ Dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus dalam penerimaan masyarakat individu akan memiliki rasa percaya diri yang baik, merasa diterima, merasa di sayangi, merasa diperhatikan dan merasa diakui.⁶²

⁶¹ Rida Ayu Sestiani, Abdul Muhid, Pentingnya dukungan sosial Terhadap Kepercayaan diri Penyintas Bullying, *Jurnal Tematik*. Vol.3, No. 2, Desember 2021, hlm 246.

⁶² Novia Wulandari, *Manfaat Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra di Yayasan Sayap Ibu*. (Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan 2018), hlm17.

Selain itu secara agama juga menyinggung terkait penerimaan Masyarakat pada anak berkebutuhan khusus, yang mana di jelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-hujurat ayat 11 dan 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنِ اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ۱۳

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-ngolok), dan janganlah pula Perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari Perempuan (yang mengolok-ngolok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fisik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

Dari ayat tersebut menjelaskan pentingnya tidak memcomoh atau merendahkan orang lain, termasuk anak berkebutuhan khusus. keberagaman diciptakan Allah untuk saling mengenal dan saling memahami, bukan untuk saling memusuhi atau merendahkan. Dengan demikian Masyarakat memahami bahwa anak yang tidak sempurna adalah titipan dari tuhan, hanya tuhanlah yang sempurna. Pasrah dengan titipan yang telah diberikan oleh Allah, karna tidak ada bisa diperbuat jika ia sudah berkehendak.

Allah menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangan sebagai ujian bagi mereka. Menjadi pelajaran tentang ketergantungan pada Allah dan saling membantu di antara sesama manusia, dan itulah yang terjadi

di desa Dapenda masyarakat disana sering memberikan dukungan yang membuat anak berkebutuhan khusus di desa tersebut mau berinteraksi dan tidak terlalu menutup diri yang akhirnya akan berpengaruh positif pada pola asuh yang orang tua mereka berikan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Penerimaan Anak Berkebutuhan di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep

Faktor yang mempengaruhi penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di Desa Dapenda yang pertama karena dari tempat tinggal, bagi mereka yang rumahnya berdekatan dengan anak berkebutuhan khusus mau tidak mau memancing rasa empati dalam dirinya bergejolak, untuk menerima dan ikut mengayommi anak berkebutuhan khusus tersebut. Empati yaitu kemampuan menempatkan diri kita pada orang lain, sehingga kita memahami apa yang mereka rasakan.⁶³

Karena seperti yang sudah diketahui bersama, tidak ada manusia yang ingin dilahirkan tidak sempurna atau memiliki kekurangan. Maka dari itulah sebagai makhluk sosial yang masih memiliki rasa empati mereka tetap melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam setiap acara, baik itu acara keluarga ataupun acara lainnya yang diselenggarakan di Desa Dapenda. Dengan mendapatkan empati dapat mendukung anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan interpersonal, empati memiliki peranan

⁶³ Faiza, Ulifa Rahma, Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus: Ditinjau Dari Jenjang Pendidikan Inklusi Dan Jenis Kelamin, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 16, No. 1, April 2017, hlm 18

penting dalam kesehatan mental anak berkebutuhan khusus baik dalam lingkungan masyarakat maupun disekolahnya.⁶⁴

Selain itu sikap dari anak berkebutuhan khusus yang masih menghargai dan juga berperilaku sopan, menghormati kepada yang lebih tua semakin membuat masyarakat merasa kasihan dan merangkul mereka, karena penerimaan dan dukungan dari orang-orang sekitar tentu sangat berpengaruh pada diri anak berkebutuhan khusus sendiri dan juga dengan adanya perilaku positif dari lingkungan mungkin bisa memberikan energy positif pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus supaya lebih sabar dalam memberikan pola asuh pada anaknya yang berbeda dengan anak lainnya.

Dari hasil penelitian di atas didukung oleh teori tentang faktor-faktor penerimaan sosial masyarakat yaitu:

- a. Kesan Pertama, menyenangkan adalah kesan pertama yang muncul sebagai akibat dari penampilan yang menarik, perhatian, sikap yang tenang serta gembira.
- b. Reputasi sebagai makhluk sosial yang menyenangkan juga sportif
- c. Penampilan Diri, penampilan yang sesuai dengan anak-anak yang masih seumuran juga mempengaruhi sikap dari lingkungan.
- d. Perilaku sosial, anak mau bekerja sama, memiliki tanggung jawab, senang ketika bersama orang lain, bijaksana dan sopan.
- e. Matang, memiliki kemauan untuk mengikuti aturan-aturan yang ada.

⁶⁴Ibid hal. 1

- f. Sifat kepribadian, paling mempengaruhi penerimaan sosial dengan baik dilingkungan adalah sifat yang baik, jujur, setia, dan tidak mementingkan diri sendiri.
- g. Status sosial, memiliki status sosial yang sama atau rata-rata dengan kelompok lainnya.
- h. Tempat tinggal, memiliki tempat tinggal dekat dan berdampingan mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berkegiatan.⁶⁵

Selain faktor diatas alasan dari masyarakat juga banyak yang mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus mau berbagi dengan teman-temannya meskipun memang terkadang caranya tidak sebaik anak normal lainnya. Namun, masyarakat memaklumi hal tersebut karena mereka memang sulit sekali untuk mengontrol emosinya dengan mereka mau belajar itu sudah sangat di apresiasi oleh masyarakat di Desa Dapenda. Ternyata dengan sering berbagi tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat menerima mereka dengan baik. Ciri-ciri lainnya faktor yang membuat anak berkebutuhan dapat diterima oleh lingkungan sebagai berikut:

- a. Anak biasanya yang diterima secara sosial bersifat ramah. Jika anak bersifat ramah dan sopan kepada semua orang sesuai dengan aturan yang berlaku.
- b. Kooperatif, hampir semua anak dapat di ajak bekerja sama misalnya dalam mengerjakan tugas kelompok.
- c. Dapat menyesuaikan diri, Individu melakukan penyesuaian diri pada lingkungan tanpa menimbulkan kekacauan.

⁶⁵ Rita Sinthia, Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas 1 SLTP XXX Jakarta, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, April 2011, hlm 17.

- d. Mengikuti peraturan, aturan yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat di ikuti.
- e. Mau berbagi, dengan apa yang dimiliki seperti mainan atau makanan pada orang lain.
- f. Mau bergiliran dalam permainan, misalnya saat anak bermain dengan temanya menjadi musuh dan kapten, dan mau bergantian dengan teman yang lain.
- g. Bertanggung jawab, mau mengakui kesalahannya jika memang melakukan kesalahan atau melakukan tugasnya sesuai dengan di berikan.
- h. Berorientasi pada kelompok dan individu tidak egosentris. Anak tidak memikirkan kepentingan dirinya, tapi lebih memikirkan kepentingan orang lain untuk bersama.⁶⁶

⁶⁶ Dewi Puspita Sari, *Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Autism Spectrum Disorder Di Kelas III Sekolah Inklusif Green School Yogyakarta*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta 2016), hlm .15

